

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" (Subaweh dalam Bandariy, 2011:14).

Teori keagenan (*Agency Theory*) muncul karena keberadaan hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dikontrak untuk melakukan tugas tertentu bagi prinsipal serta mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Keberadaan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan sebesar-besarnya. Prinsipal dan agen juga sama-sama berusaha untuk menghindari risiko (Belkaouli dalam Bandariy, 2011:14).

Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berusaha meningkatkan labanya. Hal ini juga memicu pihak tertentu melakukan cara yang tidak sehat untuk mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan.

Dilihat dari teori keagenan, tindakan manipulasi laba tersebut merupakan wujud dari konflik antara pihak agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan pengelola perusahaan (manajemen) menimbulkan konflik kepentingan kedua pihak. Pihak manajemen cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan

bukan demi kepentingan prinsipal. Konflik keagenan ini mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya system pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Sehingga manajemen dapat menerbitkan laporan keuangan dengan kualitas laba yang dapat diandalkan (Widjaja, 2011).

2.2 Laba

Pengertian laba menurut Harahap (2010:113), kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketetapan pengukuran pendapatan dan biaya. **Laba akuntansi** adalah [laba atau rugi](#) selama suatu periode sebelum dikurangi [beban pajak](#) (PSAK 46). Sedangkan Swardjono (2008) menefinisikan laba sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Definisi laba yang diungkapkan memiliki arti bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan atas biaya (biaya total yang melekat pada kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Kemudian Subramanyam (2014) menyatakan bahwa laba adalah pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban serta kerugian. Laba meringkas dampak keuangan akibat aktivitas operasi suatu bisnis. Laba dapat dikatakan sebagai parameter paling penting dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuan utama laporan rugi laba adalah untuk menjelaskan bagaimana menentukan laba, dengan melaporkan komponen pentingnya sebagai pos terpisah.

2.2.1 Konservatisme

Konservatisme (*conservatism*) terkait dengan melaporkan pandangan yang paling tidak optimis saat menghadapi ketidakpastian pengukuran. Konservatisme mengurangi tingkat keandalan dan relevansi informasi akuntansi melalui dua cara. Pertama, konservatisme menyajikan aktiva dan laba terlalu rendah. Kedua, konservatisme menyebabkan penundaan pengakuan kabar baik pada laporan keuangan, namun secepat-cepatnya mengakui kabar buruk. Penting untuk mengestimasi bias konservatisme pada laporan keuangan dan membuat penyesuaian yang layak sehingga pengukuran aktiva bersih dan laba bersih menjadi lebih baik.

Konservatisme merupakan penentu kualitas laba. Meskipun laporan keuangan yang konservatis mengurangi kualitas laba, banyak pemakai memandang akuntansi konservatis sebagai tanda dari kualitas laba yang lebih baik. Kontradiksi ini dapat dijelaskan oleh akuntansi konservatisme yang tercermin pada tanggung jawab, tingkat ketergantungan dan kredibilitas manajemen (Arifianti, 2010: 15).

2.2.2 Akrua

Laporan keuangan utamanya dibuat berdasarkan basis akrual. Standar akuntansi mengharuskan konsep akrual. *Statement of Financial Accounting Concept No.1* menyatakan bahwa “informasi mengenai laba perusahaan berdasarkan akuntansi akrual biasanya memberikan indikasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas saat ini dan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan informasi yang dibatasi oleh aspek keuangan berupa penerimaan dan pembayaran kas.” (Arifianti, 2010: 15).

Akuntansi akrual bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai mengenai konsekuensi aktivitas usaha terhadap arus kas perusahaan di masa depan secepat mungkin dengan tingkat kepastian yang layak. Akrua merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian yang mempengaruhi laba saat tidak terdapat dampak arus kas dan penyesuaian yang mengeluarkan dampak arus kas terhadap laba. Karena penggunaan jurnal berpasangan, akrual mempengaruhi neraca melalui peningkatan atau penurunan akun aktiva atau kewajiban dalam jumlah yang sama. Dengan kata lain, suatu akrual yang meningkatkan (menurunkan) laba juga akan meningkatkan (menurunkan) aktiva atau menurunkan (meningkatkan) kewajiban (Arifianti, 2010: 16).

Akuntansi akrual mengenalkan penilaian dalam akuntansi dengan berbagai estimasi dan penyesuaian. Idealnya, adanya penilaian manajerial dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi. Namun kenyataannya tidak sesuai kondisi ideal. Penggunaan penilaian bisa mengurangi “kualitas dapat dibandingkan” dan “konsistensi” atas laporan keuangan, yang dapat mengarah pada distorsi akuntansi yang perlu diidentifikasi dan disesuaikan sehingga informasi akuntansi dapat mencerminkan aktivitas usaha dengan lebih baik. (Arifianti, 2010: 17).

Distorsi akuntansi merupakan penyimpangan dari informasi yang dilaporkan pada laporan keuangan terhadap realitas usaha sebenarnya. Distorsi ini timbul dari sifat akuntansi akrual yang meliputi standar, kesalahan estimasi, keseimbangan antara relevan dan andal, serta kebebasan dalam aplikasinya. (Arifianti, 2010: 17).

Kebijakan akrual atau *discretionary accruals* dapat dilakukan sepanjang hal tersebut tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku umum. Manajemen yang berniat untuk mensejahterakan dirinya sendiri sering menggunakan *discretionary accruals* yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan, sehingga *discretionary accruals* akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. (Arifianti, 2010: 17).

2.2.3 Kualitas Laba

Menurut Sari dan Riduwan (2011:8) kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Laba akuntansi berdasar akrual memunculkan isu tentang kualitas laba, karena laba dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekayasaan laba (*earning management*). Tisnawati (2013:20) mengemukakan bahwa kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan informasi akan laba yang menyampaikan fenomena yang sebenarnya terjadi, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba yang tidak berbeda dari laba yang sesungguhnya. Dalam akuntansi, kualitas laba merujuk kepada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan. Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat

dikendalikan dan laik bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank), diantara faktor-faktor lainnya. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatannya pada pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent dalam Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/ DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh

perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas /konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas. Makin tinggi korelasi antara laba akuntansi dengan arus kas maka makin tinggi kualitas laba. Hal ini disebabkan karena makin banyak transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi kas dan bukan merupakan akrual, maka makin obyektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba-rugi. Oleh karena itu kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas (Darsono dan Ashari, 2005: 73).

Model yang digunakan untuk menghitung kualitas laba adalah sebagai berikut :

$$Quality\ of\ income = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{EBIT}$$

Rasio *Quality of Income* menunjukkan varians antara arus kas dengan laba bersih, maka makin tinggi rasio maka makin tinggi kualitas laba karena makin besar bagian laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas.

2.3 Nilai Perusahaan

Menurut Husnan dan Pudjiastuti dalam Puteri (2012: 15), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Keown, et al. (2010:115) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham. Sujoko dan Subiantoro (2007) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Memaksimalkan nilai perusahaan disebut sebagai memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang juga sebagai memaksimalkan harga saham biasa dari perusahaan (Martono dan Haarjito, 2010). Nilai perusahaan mampu memberikan kemakmuran kepada pemegang saham secara maksimum, jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Para pemodal menyerahkan pengelolaan mengenai saham kepada para professional dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Para professional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. Harga saham dan nilai perusahaan mengisyaratkan penilaian para investor mengenai seberapa baik kondisi perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proespek masa depannya. Peningkatan harga saham mengirimkan sinyal positif dari investor kepada manajer yang

merupakan sebab kompensasi manajemen puncak dikaitkan dengan harga saham. Manajer yang memiliki saham di perusahaannya akan termotivasi meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk mengembangkan kegiatan usahanya dan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat menggambarkan bahwa semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinyatakan atau tercermin dari harga pasar sahamnya, dimana harga pasar saham ditunjukkan dari nilai kapitalisasi pasar yaitu dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham penutupan (*closing price*). Harga saham cenderung tinggi pada saat perusahaan memiliki banyak kesempatan untuk berinvestasi, dimana semakin tinggi harga saham berarti saham tersebut diminati oleh investor dan dengan meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat (Shintawati dalam Puteri, 2012: 17).

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Solihah dan Taswan dalam Widjaja et. al, 2011: 121). Formula untuk menghitung *price to book value* menurut Brigham dan Ehrhardt dalam Widjaja et. al (2011: 121) ditunjukkan sebagai berikut:

$$Price\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

di mana Nilai Buku Saham (*Book Value per Share*) dapat dihitung dengan formula:

$$\text{BVS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Biasa Beredar}}$$

Adapun pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Proksi nilai perusahaan oleh banyak peneliti menggunakan Tobin's Q, diantaranya Siallagan dan Machfoedz, (2006) dan Herawaty (2008). Tobin's Q merupakan harga pengganti (*replacement cost*) dari biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan aset yang persis sama dengan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dinamai sesuai dengan penggagasnya James Tobin. Bila Tobin's Q ini lebih rendah dari 1, maka perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik baik untuk digabungkan dengan perusahaan lain ataupun untuk likuidasi. Logikanya pembeli perusahaan memperoleh aset dengan harga yang lebih murah dibanding jika aset tersebut dijual kembali. Sebaliknya bila nilai Tobin's Q tinggi merupakan indikasi bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga nilai perusahaan lebih dari sekedar nilai assetnya. Tobin's Q dihitung dengan rumus:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{BVE} + \text{D})}$$

dimana:

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*closing price* x jumlah saham yang beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

BVE = Nilai buku dari total ekuitas

2.4 Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia dalam Riniati (2015:29), menjelaskan definisi Komite Audit sebagai berikut :

Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang di bentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Komite audit didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

1. Komite Audit adalah suatu komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen.
2. Komite Audit adalah suatu komite audit yang anggotanya merupakan anggota dewan komisaris terpilih yang pertanggungjawabannya antara lain: membantu menetapkan auditor independen terhadap usulan manajemen. Kebanyakan komite audit terdiri dari 3 sampai dengan 5 bahkan terkadang sampai 7 orang yang bukan merupakan bagian manajemen perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan.

Berdasarkan KEP-29/PM/2004 peraturan nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan Komite Audit dalam perusahaan:

1. Definisi

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

2. Pembentukan Komite Audit

Komite Audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris. Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan.

3. Pedoman Pembentukan Komite Audit

a. Struktur Komite Audit

- 1) Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham;
- 2) Anggota Komite Audit yang merupakan Komisaris Independen bertindak sebagai Ketua Komite Audit. Dalam hal Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit.

b. Persyaratan Keanggotaan Komite Audit

- 1) Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
- 2) Salah seorang dari anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan;
- 3) Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan;
- 4) Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya.;
- 5) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberi jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada perusahaan yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris;
- 6) Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan perusahaan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris, kecuali Komisaris Independen;
- 7) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain;
- 8) Tidak mempunyai:
 - a) Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama perusahaan; dan atau

b) Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris, antara lain meliputi:

- 1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya;
- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan;
- 3) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal;
- 4) Melaporkan kepada Komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh Direksi;
- 5) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan perusahaan;
- 6) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

d. Wewenang Komite Audit

Komite Audit berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, asset serta sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Dalam melaksanakan wewenang, Komite Audit wajib bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit.

e. Rapat Komite Audit

- 1) Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat Dewan Komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar; dan

- 2) Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir.

f. Pelaporan

- 1) Komite Audit membuat laporan kepada Dewan Komisaris atas setiap penugasan yang diberikan; dan
- 2) Komite Audit membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan Komite Audit kepada Dewan Komisaris.

g. Masa Tugas

Masa tugas anggota Komite Audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu periode berikutnya.

Keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung, diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Adriani, 2011).

2.4.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Keberadaan komite audit merupakan faktor penting dalam hal pengendalian dan pengawasan internal perusahaan, karena dengan adanya komite audit laporan keuangan yang di kerjakan oleh manajemen akan berkualitas dan terhindar dari perilaku kecurangan yang dapat dilakukan manajemen. Dalam Aji (2012)

menjelaskan komite audit bertugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dalam perusahaan, sehingga keberadaan komite audit dalam perusahaan akan memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Putri (2011) juga berpendapat bahwa semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Melalui keputusan ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan dan rapat tersebut dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota. Ketika komite audit melakukan rapat yang merupakan sarana pengawasan melalui komunikasi yang baik diharapkan dapat menghindari praktik kecurangan yang dapat dilakukan manajemen melalui manajemen laba.

Sharma *et al.* (2009) dalam Putri (2011) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Rapat yang dilakukan oleh komite audit merupakan bentuk pengawasan langsung kepada para manajemen dalam melakukan tugasnya membuat laporan keuangan mengenai kinerja perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Pengawasan melalui komunikasi dalam rapat diharapkan dapat mencegah perilaku manajemen yang oportunistik dalam memenuhi kepentingannya sendiri. Jumlah rapat yang semakin banyak mengindikasikan pengawasan yang dilakukan komite audit semakin ketat yang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Karakteristik komite audit lainnya yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal) adalah ukuran komite audit. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi monitoring pada komite audit terhadap pihak manajemen (Putri, 2011). Keputusan Ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 menjelaskan struktur keanggotaan komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit juga harus diketuai oleh komisaris independen. Ukuran komite audit ini menentukan efektivitas kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan kepada manajemen. Pierce dan Zahra (1992) dalam Elianna (2015) mengatakan bahwa efektivitas komite audit akan meningkat ketika ukuran komite audit bertambah atau dalam jumlah yang semakin besar, karena komite audit akan memiliki sumber daya yang lebih besar pula untuk menghadapi

isu atau masalah-masalah perusahaan. Jumlah anggota komite audit menentukan kinerja yang akan dihasilkan oleh komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Jumlah yang terlalu banyak dan sedikit akan membuat kinerja komite audit menjadi kurang efisien dalam menjalankan tugasnya. Untuk itu dengan jumlah yang memenuhi standar Bapepam dan LK diharapkan membuat kinerja komite audit menjadi lebih efektif dan efisien dalam melakukan pengawasan untuk menghindari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh agen.

2.4.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam perspektif teori keagenan, agen yang *risk adverse* dan yang cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan *resources* (berinvestasi) yang tidak meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan agensi ini akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak, maupun dalam bentuk *shirking* (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Meskipun ketentuan mengenai organ perseroan telah diatur dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No 40 Tahun 2007 dan selanjutnya dituangkan kembali di dalam Anggaran Dasar Perseroan, namun dalam prakteknya organ ini belum mampu menjamin terselenggaranya tata kelola perusahaan yang sehat. Hal ini karena sifat undang-undang hanya mengatur ketentuan-ketentuan secara garis besar saja sehingga pasti ada ketentuan-ketentuan dalam undang-undang yang memerlukan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis lebih lanjut dalam bentuk peraturan atau pedoman yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah yang berwenang serta institusi atau organisasi profesi terkait (Agoes & Ardana, 2009).

Suatu hal yang wajar dan penting bagi semua pihak yang terkait dengan proses penyusunan laporan keuangan untuk mengupayakan mengurangi bahkan menghilangkan krisis kepercayaan (*credibility gap*) dengan mengkaji kembali peranan masing-masing dalam proses penyusunan tersebut. Dalam hal ini, komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Secara teoritis, penerapan *Good Corporate*

Governance akan meningkatkan nilai perusahaan (Agoes & Ardana, 2009). Penelitian Rustiartini (2010) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara komite audit dengan nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

2.5 Investment Opportunity Set (IOS)

Menurut Smith dan Watts dalam Dadri (2011:18), *investment opportunity set* merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk membuat investasi di masa mendatang. Set kesempatan investasi menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari prospek pertumbuhan. Prospek pertumbuhan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak manajemen, investor, serta kreditur. Prospek perusahaan yang tumbuh bagi investor merupakan suatu hal yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan *return* yang tinggi. Perusahaan yang tumbuh akan merespon pasar dan peluang pertumbuhan terlihat pada peluang investasi yang diprosikan dengan berbagai macam kombinasi nilai *investment opportunity set*.

Hasnawati dalam Dadri (2011:18), menyatakan bahwa secara umum set kesempatan investasi merupakan hubungan antara pengeluaran saat ini maupun di masa mendatang dengan nilai atau *return* serta prospek sebagai hasil dari keputusan investasi untuk menciptakan nilai perusahaan. Norpratiwi (2007) menyatakan secara umum *investment opportunity set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Dengan demikian *investment opportunity set* merupakan kesempatan berinvestasi atau peluang investasi yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap cara pandang manajer, pemilik, kreditur dan investor terhadap kemampuan profitabilitas serta prospek pertumbuhan perusahaan. Selain itu, *investment opportunity set* bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan.

Berbagai macam proksi pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam satu set kesempatan investasi atau IOS telah digunakan oleh peneliti. Kallapur dan

Trombley (dalam Puteri, 2012:18) menyatakan bahwa proksi-proksi IOS dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Proksi IOS berbasis pada harga, merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini didasari pada anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aset yang dimiliki (*assets in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. IOS yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aset yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan.
2. Proksi IOS berbasis pada investasi, merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan.
3. Proksi IOS berbasis pada varian (*variance measurement*) merupakan proksi yang mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aset.

Menurut Shintawati (2011), rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Secara matematis, *market value to book value of equity* (MVE/BVE) diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MVE/BVE} = \frac{\text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{closing price}}{\text{Total ekuitas}}$$

Rasio MVE/BVE digunakan dengan mempertimbangkan pendapat Gaver dan Gaver (dalam Puteri, 2012:18) bahwa nilai pasar dapat mengindikasikan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dan melakukan kegiatan investasi sehingga perusahaan dapat memperoleh pertumbuhan ekuitas dan aktiva.

2.5.1 Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan

Beberapa studi yang dilakukan dalam hubungannya dengan keputusan investasi

antara lain oleh Myers (1977) yang memperkenalkan IOS. IOS memberi petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang. Jadi prospek perusahaan dapat ditaksir dari *Investment Opportunity Set* (IOS). IOS didefinisikan sebagai kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *net present value* positif (Syardiana,et.al.,2015).

Menurut hasil penelitian Wah (2002) (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007), perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi, tetapi jika mereka mempunyai auditor dari Big 5 *discretionary accrual* akan menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *investment opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual*, kecenderungan ini akan menurun jika perusahaan mereka mempunyai pengawasan audit yang lebih baik (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Shintawati (2011) menyatakan bahwa rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa IOS yang diproksikan dengan MVE/BVE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi angka rasio MVE/BVE semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi dinilai baik oleh investor melalui harga saham yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan Astriani (2013) menyatakan bahwa IOS berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terkait

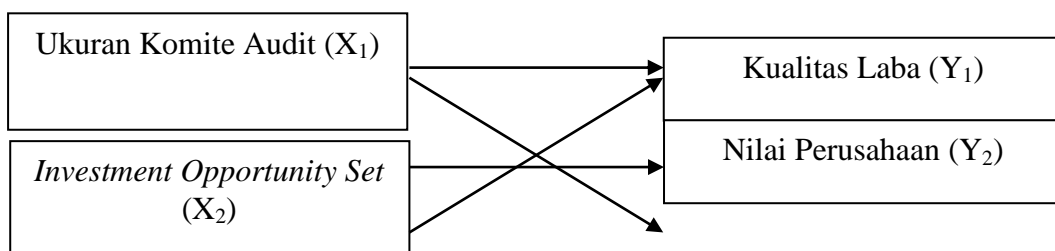
No	Nama	Judul	Hasil
1	Cecilia Giska Arifianti (2010)	Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas	Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba, kualitas laba berpengaruh terhadap nilai

		Laba Sebagai Variabel Pemedasi	perusahaan.
2	Ceskausumadewi Baharuddin (2010)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba	<i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba
3	Fendi Permana Widjaja, Rovila El Maghviroh (2011)	Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite Audit Pada Bank-bank <i>Go Public</i> di Indonesia	Tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank <i>go pulic</i> di Indonesia dan tidak terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank <i>go pulic</i> di Indonesia
4	Paramitha Anggia Puteri; Abdul Rohman (2012)	Analisis Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	<i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan
5	Nella Indah Puspitowati, Anissa Amalia Mulya (2014)	Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Instisusional Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan	Secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba selain itu, variabel kepemilikan institusional juga ditemukan berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan

		Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)	terhadap kualitas laba. Secara simultan ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba
6	Gita Syardiana; Ahmad Rodoni; Zuwesty Eka Putri (2015)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Investment Opportunity Set</i> , pertumbuhan perusahaan, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan tidak untuk struktur modal.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teoritis diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

2.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Menurut Sari dan Riduwan (2011:8) kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Laba akuntansi

berdasar akrual memunculkan isu tentang kualitas laba, karena laba dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekayasaan laba (*earning management*). Tisnawati (2013:20) mengemukakan bahwa kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan informasi akan laba yang menyampaikan fenomena yang sebenarnya terjadi, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba yang tidak berbeda dari laba yang sesungguhnya. Dalam akuntansi, kualitas laba merujuk kepada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan. Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan dan laik bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank), diantara faktor-faktor lainnya. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan.

Pierce dan Zahra (1992) dalam Elianna (2015) mengatakan bahwa efektivitas komite audit akan meningkat ketika ukuran komite audit bertambah atau dalam jumlah yang semakin besar, karena komite audit akan memiliki sumber daya yang lebih besar pula untuk menghadapi isu atau masalah-masalah perusahaan. Jumlah anggota komite audit menentukan kinerja yang akan dihasilkan oleh komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Jumlah yang terlalu banyak dan sedikit akan membuat kinerja komite audit menjadi kurang efisien dalam menjalankan tugasnya. Untuk itu dengan jumlah yang memenuhi standar Bapepam dan LK diharapkan membuat kinerja komite audit menjadi lebih efektif dan efisien dalam melakukan pengawasan untuk menghindari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh agen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifianti (2010) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk itu, dapat dirumuskan hipotesis satu sebagai berikut:

H1: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.8.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Husnan dan Pudjiastuti dalam Puteri (2012: 15), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Keown, et al. (2010:115) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghvirog (2011) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit. Untuk itu, dapat dirumuskan hipotesis Dua sebagai berikut:

H2: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.8.3 Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut hasil penelitian Wah (2002) (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007), perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi, tetapi jika mereka mempunyai auditor dari Big 5 *discretionary accrual* akan menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *investment opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual*, kecenderungan ini akan menurun jika perusahaan mereka mempunyai pengawasan audit yang lebih baik (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2010) dan Puteri (2012) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk itu, hipotesis tiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.8.4 Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan

Hasnawati dalam Dadri (2011:18), menyatakan bahwa secara umum set kesempatan investasi merupakan hubungan antara pengeluaran saat ini maupun di masa mendatang dengan nilai atau *return* serta prospek sebagai hasil dari keputusan investasi untuk menciptakan nilai perusahaan. Norpratiwi (2007) menyatakan secara umum *investment opportunity set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Dengan demikian *investment opportunity set* merupakan kesempatan berinvestasi atau peluang investasi yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap cara pandang manajer, pemilik, kreditur dan investor terhadap kemampuan profitabilitas serta prospek pertumbuhan perusahaan. Selain itu, *investment opportunity set* bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dahlia (2018) dan Puteri (2012) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk itu, hipotesis empat dirumuskan sebagai berikut:

H4: *investment opportunity set* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.